

# BAB I

## PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, hipotesis dan definisi operasional yang berkaitan dengan efektifitas penggunaan media poster untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada warga belajar pendidikan keaksaraan dasar.

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Oleh karenanya pendidikan di tujukan untuk membantu warga belajar agar dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiannya. Sebagaimana halnya kita ketahui bahwa bangsa yang melek pendidikan (*education minded*) adalah bangsa yang orientasi terpenting dalam hidupnya tertuju pada dunia pendidikan. Angka melek aksara sebagai salah satu variabel dari indeks pendidikan yaitu komponen pengetahuan (*knowledge*), di samping rata-rata lama sekolah. Permasalahan melek aksara di Indonesia menjadi sorotan bagi pendidikan di Indonesia, hal ini karena masih banyaknya jumlah buta aksara. Oleh sebab itu, pemerintah berupaya mengurangi jumlah penduduk buta aksara usia 15 tahun ke atas melalui program pendidikan keaksaraan. Program pendidikan keaksaraan merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang saat ini sedang dilaksanakan

dan menjadi bagian integral dari upaya pemerintah untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan.

Untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu negara terdapat beberapa komponen dalam penghitungannya dimana komponen IPM tersebut adalah usia hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup layak (*decent living*) dan dalam Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia tergolong rendah. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia menurut *United Nations Development Program* (UNDP), IPM Indonesia tahun 2011 di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617. Peringkat ini turun dari peringkat 108 pada tahun 2010 di ASEAN, peringkat pertama dalam hal kualitas manusia adalah Singapura dengan nilai 0,866. Kemudian disusul Brunei dengan nilai IPM 0,838, disusul Malaysia (0,761), Thailand (0,682,) dan Filipina (0,644). Data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2007, penderita buta aksara berjumlah 15,4 juta, dengan perbandingan laki-laki 5,8% dan perempuan 12,3%. Setahun kemudian (tahun 2008), Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), menyebutkan jumlah penderita buta aksara mencapai 10,1 juta orang. Menurut Depdiknas, tahun 2008 memang ada sedikit penurunan penderita buta aksara sebanyak 1,7 juta orang, jika dibandingkan dengan tahun 2007 (11,8 juta orang).

Data terakhir yang dirilis Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2011), Penduduk buta aksara pada tahun 2011 usia 15-59 tahun berjumlah 7.546.344 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara melalui Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2006 sebagai akselerasi pencapaian target pemberantasan buta aksara secara cepat, tepat, dan berkesinambungan. Gerakan ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), sehingga diharapkan menjadi gerakan yang mengakar dalam masyarakat.

Gerakan penanganan buta aksara ini dilakukan melalui program pendidikan keaksaraan. Untuk mendukung pencapaian Gerakan Nasional Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Nonformal Informal (PAUDNI) membuat berbagai program pemberantasan buta aksara, hal ini dilakukan agar dapat mencapai target bahwa pada 2009 nanti angka buta aksara harus dapat ditekan hingga di bawah 5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 12 Pendidikan nonformal

adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan juga pada pasal 26 ayat (3) yang menyebutkan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar. Dengan demikian pendidikan nonformal menjadi ujung tombak dalam memberantas buta aksara karena sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih belum melek aksara adalah putus sekolah dan berusia dewasa. Oleh karena itu pendidikan nonformal melalui Direktorat Pembinaan masyarakat mengemban tugas yang sangat berat dalam rangka membantu meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia dengan cara memberikan program-program bagi masyarakat yang tidak melek aksara melalui berbagai pendekatan.

Salah satu aspek penting dan sering menjadi masalah mengemuka dalam pendidikan keaksaraan adalah aspek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran bukan sekedar penyampaian dan penerimaan informasi, melainkan juga memberikan pengalaman belajar yang mampu mendukung proses transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar. Dalam pendidikan keaksaraan, berbeda dengan pendidikan formal, dimana sebagian besar dari warga belajar keaksaraan merupakan berusia dewasa dan sebagian besar

adalah perempuan. Pada pendidikan keaksaraan pembelajaran yang efektif terjadi apabila rangsangan yang diberikan oleh tutor menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada warga belajar sesuai dengan yang diharapkan. Sebagian besar jumlah warga belajar merupakan berusia dewasa bahkan berusia lanjut dan sudah berkeluarga, sehingga perlu pendekatan khusus untuk mengajak warga belajar mau dan mempunyai motivasi untuk belajar.

Peningkatan mutu pembelajaran pendidikan keaksaraan secara terus menerus dilakukan perbaikan serta peningkatan pembelajaran yang dilakukan penyelenggara dilapangan. Namun demikian kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung warga belajar keaksaraan ini masih sangat rendah karena masih banyaknya pembelajaran yang belum bisa menyentuh warga belajar agar mau belajar dengan sungguh-sungguh dan menyadarkan masyarakat tentang *long life education*. Permasalahan yang begitu kompleks yang dihadapi oleh warga masyarakat menyebabkan tutor selaku pengajar dalam pendidikan keaksaraan harus mampu menganalisis strategi, metode maupun media yang harus digunakan dalam pembelajaran pada pendidikan keaksaraan.

Kenyataan dilapangan kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar keaksaraan dasar masih sangat lemah. Hal ini bisa dilihat dari jumlah buta aksara yang hingga tahun 2011 masih 7.546.344 orang. Selain itu berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai kemampuan membaca, menulis dan berhitung memang menjadi masalah yang

terus menerus dicarikan solusi yang tepat. Penelitian Akhmad Aqil Aziz Tahun 2007 Universitas Negeri Semarang, berjudul: “Pembelajaran Keaksaraan Fungsional (KF) Dan Kecakapan Hidup Warga Belajar Di Desa Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan” menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung melalui metode keaksaraan fungsional, sebesar 79 persen materi dikuasai oleh warga belajar yang sebelumnya warga belajar telah menguasai 30 persen. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Susan Yulianti Tahun 2008 Universitas Pendidikan Indonesia, berjudul: “Akselerasi Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Tingkat Dasar :Studi Kasus Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan Tingkat Dasar Melalui Pendekatan Budaya Lokal Di Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” menunjukkan bahwa kemampuan calistung setiap warga belajar terjadi peningkatan yang signifikan dari awal tidak mengenal huruf sampai pada dapat merangkai kata atau kalimat melalui pendekatan budaya lokal. Dari data penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang lemah masih menjadi permasalahan yang hingga saat ini terus dicari ramuan yang tepat mengatasinya.

Mengapa kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar keaksaraan dasar lemah? ada beberapa faktor yang menyebabkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga yang sangat rendah. Faktor pertama yaitu dari kualitas tutor keaksaraan, kedua sarana prasarana dalam

pembelajaran, ketiga adalah masih minimnya penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh tutor dilapangan. Semua faktor di atas merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil pembelajaran, namun faktor ketiga bahwa penggunaan media pada pembelajaran keaksaraan masih sangat minim. kebanyakan dilapangan masih menggunakan ceramah atau juga metode yang konvensional karena keterbatasan tutor maupun sarana dan prasarana dilapangan. Oleh karena itu perlu dibuat sebuah media sederhana untuk meningkatkan hasil belajar yaitu salah satunya dengan media poster yang berguna untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung serta minat warga belajar dalam belajarnya. Sebagaimana halnya kita ketahui bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi antara pendidik dan warga belajar oleh karena itu media poster dijadikan media awal dalam proses komunikasi antara tutor dan warga belajar agar terjadi pembelajaran yang efektif. Dengan demikian pembelajaran diharapkan lebih baik lagi karena menggunakan media poster yang bisa dijadikan stimulus bagi warga belajar.

Pembelajaran keaksaraan yang memanfaatkan media poster selama ini secara praktik dilapangan belum banyak dikembangkan dan diterapkan. Pembelajaran pendidikan keaksaraan saat ini masih bersifat konvensional dan kurang didukung oleh media-media pembelajaran yang efektif. Sasaran pendidikan keaksaraan sebagian besar adalah orang dewasa, yang mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan usia anak-anak. Ciri-ciri belajar orang dewasa

diantaranya: motivasi belajar yang rendah, kondisi fisik yang mudah lelah, dan mudah menyerah serta tidak percaya diri. Oleh karena itu, agar pembelajaran keaksaraan menjadi lebih menarik dan membuat warga belajar lebih aktif maka digunakan media poster yang menarik yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Jika ditinjau dari sisi kemenarikan dan kemudahan pemahaman, media poster bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan. Oleh karenanya media yang sederhana yang bisa dibuat secara murah menjadi alternatif dalam penggunaan media belajar. Dalam hal ini media poster dianggap mampu digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan karena dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

Pembelajaran pendidikan keaksaraan dengan memanfaatkan media poster dapat dijadikan alternatif bagi para penyelenggara, tutor, dan *stakeholders* pendidikan keaksaraan lainnya dalam menyelenggarakan program pendidikan keaksaraan dilapangan, sehingga dengan menggunakan media tersebut akan menarik minat dan juga mempermudah pemahaman warga belajar dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Ada tiga hal penting yang berpengaruh dalam pembelajaran melalui media poster, yaitu 1) gambar yang sesuai dengan lingkungan warga belajar, 2) gambar yang menarik perhatian warga belajar, 3) gambar yang memudahkan pemahaman bagi warga belajar. Jika ketiga hal ini terpenuhi maka proses belajar akan lebih dinamis dan efektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran keaksaraan. Jadi media itu berfungsi sebagai jembatan antara tutor dengan warga belajar untuk menghilangkan materi yang terlalu

abstrak atau sulit dimengerti bagi warga belajar. Sebab pada prinsipnya pendidikan keaksaraan bersifat sederhana tetapi bisa dipahami oleh warga belajar keaksaraan.

Berdasarkan paparan di atas jelas dengan demikian penggunaan media poster diharapkan mampu meningkatkan kemampuan warga belajar dalam kompetensi membaca, menulis, dan berhitung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, bahwa lemahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor tutor keaksaraan, faktor lingkungan belajar, dan faktor media pembelajaran. Karena keterbatasan penelitian yang saya lakukan, maka saya hanya akan meneliti faktor media pembelajaran dimana saya hanya akan meneliti efektifitas penggunaan media poster untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar keaksaraan dasar.

## **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1 Apakah penggunaan media poster efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada pendidikan keaksaraan dasar?
- 2 Bagaimanakah kualitas peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar?
- 3 Bagaimanakah respon warga belajar terhadap media poster dalam pembelajaran di kelas?

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian, dan harus diuji melalui penelitian.

$H_a$  : Tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga belajar yang menggunakan media poster pada pendidikan keaksaraan.

$H_o$  : Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung warga belajar yang menggunakan media poster pada pendidikan keaksaraan.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu pada penelitian ini. Istilah-istilah tersebut sebagai berikut.

1. Media poster adalah sebagai salah satu media pembelajaran atau alat bantu yang berisi gambar-gambar yang berkaitan dengan tema-tema pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi lokal yang berkembang pada masyarakat sekitar untuk membantu memudahkan pemahaman warga belajar keaksaraan dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung
2. Pendidikan Keaksaraan adalah pendidikan nonformal yang merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membekali warga masyarakat usia 15 tahun keatas yang belum melek aksara, untuk memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung.
3. Kemampuan, membaca, menulis, berhitung
  - a. Membaca adalah kemampuan warga belajar dalam melihat huruf, kalimat atau angka sehingga warga belajar dapat memahami suatu pesan atau makna yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.
  - b. Menulis adalah kemampuan warga belajar dalam menuangkan pikirannya sehingga menjadi tulisan yang bermakna.
  - c. Berhitung adalah kemampuan warga belajar dalam mengenal angka dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1 Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media poster terhadap kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada ranah kognitif warga belajar pada pendidikan keaksaraan dasar.
- 2 Untuk mengetahui kualitas peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung warga belajar.
- 3 Untuk memperoleh informasi tentang respon warga belajar terhadap media poster dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan dasar.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk Para Pengembang Kurikulum, tutor, penyelenggara keaksaraan, peneliti, dan manfaat tersebut sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang media poster pada pendidikan keaksaraan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi sebagai salah satu pemecahan masalah pembelajaran pada pemberantasan buta aksara.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Para Pengembang Kurikulum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan media pembelajaran yang terus menerus berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia.

### b. Bagi Tutor,

- 1) Media poster dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai stimulus warga belajar agar tidak terjadi kejenuhan.
- 2) Meningkatkan keterampilan dan kompetensi tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar menjadi lebih menarik dan interaktif.

### c. Bagi warga belajar

Dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar dalam pembelajaran

### d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penggunaan media poster dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada pendidikan keaksaraan dasar.